

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian hakikat pembelajaran aqidah akhlak

Aqidah artinya suatu kepercayaan, keyakinan, ketetapan. Akhlak artinya perilaku yang dimiliki manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jadi aqidah akhlak adalah keyakinan iman seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, baik itu perilaku tercela atau terpuji. Secara bahasa kata aqidah berasal dari kata “*aqadah*” yang berarti pengikat. Menurut terminology aqidah merupakan semacam benang emas yang mengikat hati hamba. Kata Aqidah berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu*, yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian.

Al-akhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara’ (hukum Islam), maka disebut *akhlaq* yang baik, Jika perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan *akhlaq* yang buruk. Kata *akhlak* merupakan bentuk jama’ dari kata *Al-khuluq* yang secara etimologis berarti : budi pekerti dan kebiasaan.

Muhamad dalam sabiq sayid mengemukakan bahwa:

aqidah akhlak adalah ilmu atau pelajaran yang berisikan suatu kepercayaan tentang perilaku baik atau tercela, tabiat, budi pekerti dan kebiasaan.

Persamaan arti dari tabiat, budi pekerti dan kebiasaan adalah objek pembahasannya mencakup tingkah laku, perbuatan, maupun perilaku pada masing-masing individu, hal ini akan tercermin dalam perilaku sehari-hari dan akan menjadikan sebuah kebiasaan yang melekat pada setiap individu serta akan menjadi sebuah karakter sifat orang tersebut baik itu berupa perilaku terpuji maupun tercela.

Hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pokok bahasan mengenal Allah dengan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam asmaul husna (Al Muhyii, Al Mumiit, dan Al Baqii) untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam Akhlaknya yang terpuji, melalui pendalaman pemahaman tentang nama-nama yang baik bagi Allah dan sifat-sifat Nya yang terkandung dalam asmaul husna Al Muhyii yang artinya Allah Yang Maha Menghidupkan (Allah yang menghidupkan semua makhluk Nya), Al Mumiit yang artinya Allah Yang Maha Mematikan (Allah mencabut nyawa makhluk Nya) dan Al Baqii yang artinya Allah Yang Maha Kekal (tidak yang abadi kecuali Allah).

Ali dalam Nurussyahid mengatakan bahwa:

Hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pokok bahasan mengenal Allah dengan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam asmaul husna (Al Muhyii, Al Mumiit, dan Al

Baqii) agar dijiwa peserta didik dapat tertanam keimanan kepada Allah dengan mempelajari sifat asmaul husna.

Makna asmaul husna adalah nama-nama yang baik bagi Allah SWT yang hanya dimiliki oleh Allah Sang Maha Pencipta . Dengan demikian hakikat pembelajaran aqidah akhlak pokok bahasan asmaul husna ialah pembelajaran yang mencakup nama-nama baik Allah agar jiwa peserta didik tertanam iman terhadap sang penciptaNya yaitu Allah SWT .

2. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Pada dasarnya adalah merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan, dan juga siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Toeti Soekanto dan Winataputra mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Maksud tujuan pembelajaran adalah tercapainya sebuah perubahan perilaku yang baik bagi masing-masing individu peserta didik.

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan model pembelajaran, ketiga prinsip tersebut adalah :

- a. Tidak ada satu model pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.

- b. Model pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.
- c. Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Demi terciptanya model pembelajaran yang berkualitas perlu memperhatikan ke tiga unsur tersebut agar suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Ketepatan (Efektifitas) Penggunaan Model Pembelajaran

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif itu perlu menentukan model pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan model pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan model pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektifitas) Beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Model pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih model pembelajaran.

- b. Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut. Model dan materi pembelajaran dapat dianalogikan dengan dua roda sepeda. Roda depan diibaratkan model pembelajaran dan roda belakang diibaratkan materi pembelajaran, keduanya diperlukan dan saling mendukung. Model pembelajaran berfungsi mengarahkan materi pembelajaran agar dapat dipahami siswa.

c. Kesesuaian model pembelajaran dengan kemampuan guru

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua model pembelajaran, namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas. Oleh karena itu guru dituntut pula cerdik mensiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Kesesuaian model pembelajaran dengan kondisi siswa

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berpikirnya. Siswa yang tingkat berpikirnya tinggi, maka mengikuti model apapun akan siap, begitu sebaliknya. Oleh karena itu peranan model sangat penting karena dapat memberikan pengalaman sesuai dengan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Jadi model apapun pada dasarnya dapat direncanakan, asalkan memberi kemungkinan kepada siswa dapat belajar secara efektif dalam upaya mencapai tujuan.

e. Kesesuaian model pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia

Penggunaan bahan atau alat dan fasilitas pembelajaran akan memberi dampak positif jika alat-alat tersebut merupakan bagian dari suatu sistem pembelajaran. Bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya kurang lengkap, maka model yang tepat untuk digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan. Dengan tersedianya berbagai alat pembelajaran disekolah, bukan berarti kedudukan guru digeser oleh alat-alat tersebut. Karena guru adalah alat pendidikan yang paling utama, melalui tangan gurulah kemanfaatan suatu alat dapat dicapai.

- f. Kesesuaian model pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar
- Situasi kondisi ini bisa berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilaksanakan, didaerah perkotaan atau pedesaan. Situasi kondisi ini berkaitan pula dengan lembaga sekolah/pendidikan apakah di TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan ini menuntut model pembelajaran yang berbeda karena adanya perbedaan usia atau daya pikirnya.

- g. Kesesuaian model pembelajaran dengan waktu yang tersedia

Penggunaan waktu untuk masing-masing model pembelajaran dalam membahas suatu materi pembelajaran tentu saja berbeda. Pengendalian waktu dapat dilakukan dengan menyusun jadwal dan alokasi waktu. dengan berpegang pada waktu yang disediakan sesuai kurikulum, guru membuat perincian waktu. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan

sesuai waktu yang direncanakan. Dengan demikian, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Ketepatan penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran pada siswa karena dengan kesesuaian penggunaan model pembelajaran dengan berbagai kondisi dan keadaan, yang telah dipaparkan diatas, serta yang sangat penting ialah strategi kemampuan yang dilakukan oleh guru untuk menyeimbangkan penyampaian materi dengan penggunaan model pembelajaran yang baik maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan maksimal. Jadi guru harus membuat strategi yang tepat untuk menyeimbangkan antara model dengan penyampaian materi serta bahan materi yang diajarkan.

4. Model Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dan kompak (dalam satu kelompok saling bantu membantu) hal ini dilakukan agar dapat memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam

kelompok, lebih menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa dan evaluasi proses kelompok. pembelajaran kooperatif mempunyai konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok .

Bentuk kelompok lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan, mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama , alur proses belajar mengajar tidak harus seperti lazimnya. selama ini guru terlalu mendominasi proses belajar mengajar, segala informasi berasal dari guru, ternyata siswa dapat juga saling belajar mengajar sesama mereka. Dengan berkelompok siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi mereka, tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggotanya kompak.

Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang

berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa:

pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

maksud dari tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

a. Meningkatkan hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, model pembelajaran yang tepat dapat membuat proses pembelajaran yang aktif, pertimbangan pokok dalam menentukan model pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif member peluang kepada siswa yang berada latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

Unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur model yang harus diterapkan untuk bisa dikatakan metode pembelajaran yang kooperatif. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Saling Ketergantungan Positif : Semua anggota kelompok bekerja secara sinergis dalam mengembangkan kelompoknya. Dalam hal ini, guru harus memberikan tugas yang berbeda- beda untuk setiap anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok bergantung dan bertanggung jawab terhadap anggota yang lainnya dalam kelompok itu. Termasuk untuk menciptakan saling ketergantungan ini adalah cara penilaian yang unik. Setiap siswa selain mendapat nilai individual juga mendapat nilai dari kelompoknya. besarnya nilai kelompok bergantung pada sumbangan yang diberikan oleh setiap individu, yakni selisih nilai tes dari rata-rata yang diperoleh individu.

- b. Tanggung jawab perseorangan : dengan tugas yang berbeda-beda, setiap anggota kelompok bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya untuk dilaporkan kepada teman-teman sekelompoknya.
- c. Tatap muka setiap anggota kelompok berkemampuan untuk menyampaikan hasil kerjanya.
- d. Komunikasi Antaranggota : komunikasi dalam kelompok harus merata pada setiap individu anggota kelompok, tidak boleh didominasi oleh siswa tertentu.
- e. Evaluasi proses kelompok untuk melakukan refleksi apakah kerja kelompoknya sudah baik atau perlu ada perbaikan. Refleksi ini tidak harus dilakukan pada setiap kerja kelompok, tapi dapat dilakukan secara berjangka.

Pengelolaan kelas pembelajaran kooperatif

Ada 3 unsur pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif :

- a. Pengelompokan: dalam hal ini pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen, bukan *homogeny* atas dasar kesetaraan kemampuan (*ability grouping*). Hal ini didasarkan pada satu prinsip bahwa kelas adalah miniatur masyarakat.
- b. Semangat gotong royong. Hal ini bisa dibangun jika setiap anggota kelompok menyadari kesamaan yang mereka miliki. dengan penyadaran ini, mereka akan lebih saling mengenal temannya. cara lain yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan semangat gotong royong ini adalah

pemberian identitas kelompok oleh kelompok yang bersangkutan, serta penciptaan sapaan dan sorak kelompok.

- c. Penataan ruang kelas: hal ini bisa dilakukan dengan cara penataan fasilitas yang ada di dalam kelas mempertimbangkan kemudahan untuk melakukan mobilitas dalam kelompok.

6. Model Pembelajaran Make a Match

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Model *make a match* atau mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Model ini memungkinkan siswa untuk berpasangan dan memberi pertanyaan kuis kepada temannya.

Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Langkah selanjutnya membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas, membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama, menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan,

setiap kertas berisi satu pertanyaan, menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat pada setengah kertas yang lain, mengkocok semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban, member setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Setengah peserta didik akan mendapatkan soal, setengahnya lagi akan mendapatkan jawaban, meminta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan, terangkan juga agar mereka tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain. Kemudian mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Kelebihan model *make a match* adalah :

- a. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
- b. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis
- c. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa

Kelemahan model *make a match* adalah :

- a. Jika kelas anda termasuk besar (lebih dari 30 anak) berhati-hatilah. Karena jika anda kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan

mengganggu ketenangan belajar kelas. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tapi jangan khawatir, hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pelajaran dimulai.

- b. Mau tidak mau kita harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas. Jadi guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan keperluan dan kartu yang digunakan untuk model *make a match* sebelum guru memulai pembelajaran di kelas dan guru harus menjaga agar siswa tidak bermain sendiri ketika melakukan belajar di kelas dengan menggunakan model *make a match*, sehingga siswa dapat mudah memahami materi pelajaran.

7. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pelajaran Aqidah Akhlak.

Teknik model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan model *make a match* dalam pembelajaran aqidah akhlak pokok bahasan” Mengenal Allah dengan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam asmaul husna (Al Muhyii, Al Mumiit dan Al Baqii) pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban dengan soal dan jawaban yang mengenai pokok bahasan Mengenal Allah dengan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam asmaul husna (Al Muhyii, Al Mumiit dan Al Baqii).
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.

- i. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

8. Hasil belajar

Pengertian hasil belajar berbeda dengan prestasi belajar. Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. dalam pembelajaran ini dapat diketahui bahwa siswa tersebut mampu mengembangkan kemampuan berfikir, mampu menentukan cara menyelesaikan masalah, dan memiliki kemampuan intelektual.

Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Menurut pemikiran Gagne dalam Supriono, hasil belajar berupa :

- a. Informasi verbal adalah kapasitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Ketrampilan intelektual adalah mempresentasikan konsep dan merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Siasat kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri. kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

d. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

e. Sikap adalah kemampuan dalam menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Suprijono dalam Muhammad Thobroni hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.

Menurut Bloom dalam Ridwan Abdullah hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil belajar siswa selama proses belajar yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Faktor – Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar :

1. Faktor Intenal (yang berasal dari dalam)
 - a. Kesehatan
 - b. Inteligensi dan bakat
 - c. Minat dan motivasi
 - d. Cara belajar
 - e. Kemauan
 - f. Daya ingat
 - g. Daya konsentrasi

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

- a. Faktor lingkungan keluarga
- b. Faktor lingkungan sekolah
- c. Faktor lingkungan masyarakat
- d. Faktor waktu

9. Bentuk - Bentuk Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Kuat dan lemahnya belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat motivasi dalam belajar. Semakin kuat motivasi, semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkan untuk berprestasi belajar, sebaliknya motivasi yang lemah akan melemahkan upaya dan dayanya untuk belajar.

Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa antara lain yaitu :

- a. Motivasi adalah dorongan yang timbul untuk tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu. Keinginan mencapai suatu keberhasilan merupakan pendorong untuk bertindak laku atau melakukan kegiatan belajar.
- b. Tujuan yang hendak dicapai. Arah atau sasaran yang hendak dituju dalam proses pembelajaran. Siswa dapat memperoleh hasil belajar secara efisien jika mempunyai tujuan yang jelas dan mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan tersebut.

- c. Membangkitkan minat belajar. Upaya membangkitkan minat belajar dapat dilakukan dengan guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis.
- d. Mengatur waktu dan disiplin belajar. Belajar secara teratur dan mengikuti pengaturan waktu yang sudah ditetapkan, dapat mendatangkan keuntungan siswa baik secara akademis maupun fisik dan mental.
- e. Merefres gaya belajar anak. Dalam proses belajar mengajar, model dan media merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Gaya belajar yang bervariasi akan membuat anak senang dan tidak jenuh belajar.
- f. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, media, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.

10. Penelitian Terdahulu

Model *Make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh :

- a. Asfihatun Nikmah dalam skripsi yang berjudul “ Penerapan Model *Make A Match* untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas IV Di MI Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2011/2012”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match*

dapat meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada tes awal (*pretest*) mencapai nilai rata-rata 63 dengan presentase 40%, setelah melakukan tindakan meningkat menjadi 63,33% dengan nilai rata-rata 70 pada siklus 1, pada siklus II mencapai 86,66% dengan nilai rata-rata 82,66. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar.

- b. Nina Sultonurohmah dalam skripsinya yang berjudul “ Penggunaan Model *Make A Match* untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 69,03% (setelah diberi tindakan siklus 1) dan 91,61% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III di MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.

c. Nur Indahwati dalam Skripsinya yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *make a match* untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Akutansi Pokok Bahasan Jurnal Umum Di SMA Kertanegara Malang”. Dalam Skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa model *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, meskipun belum mencapai 100%. Pada siklus I aktivitas belajar siswa dilihat dari proses pembelajaran mencapai 76,67% meningkat pada siklus II mencapai 88,3%. Sedangkan aktivitas siswa ditinjau dari aspek afektif siswa pada siklus 1 mencapai 60,9 % meningkat pada siklus II mencapai 91,3%. Sedangkan pada hasil belajar juga mengalami peningkatan, sebelum tindakan diberikan skor rata-rata hasil belajar sebesar 65,7% dengan ketuntasan belajar 52,2%. Pada siklus I hasil belajar ditinjau dari aspek kognitif sebesar 65,2% meningkat pada siklus II mencapai 87%. Sedangkan hasil belajar dilihat dari aspek psikomotorik pada siklus I sebesar 65,2% meningkat pada siklus II mencapai 87%. Jadi penerapan model *make a match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Kertanegara Malang.

Berdasarkan ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
----	----------	------------------	-----------	-----------

		dengan presentase 40%, setelah melakukan tindakan meningkat menjadi 63,33% dengan nilai rata-rata 70 pada siklus I, pada siklus II mencapai 86,66% dengan nilai rata-rata 82,66.	b.Objek Penelitian Siswa Kelas IV c.Lokasi Penelitian Tawang Rejo Wonodadi Blitar. d.Tahun Pelaksanaan Penelitian 2012.	<i>match</i>
2	Nina Sultonurohmah	Pada tes awal nilai rata-rata 48,70% setelah siklus I menjadi 69,03% dan setelah siklus II menjadi 91,61%	a.Mata Pelajaran Bahasa Arab b.Objek Penelitian Siswa Kelas III c.Lokasi Penelitian MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung d.Tahun pelaksanaan penelitian 2011.	Menggunakan Model <i>Make a Match</i> .

Lanjutan tabel tabel 2.1

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3	Nur Indahwati	Pada siklus I 76, 67% dan siklus II Mencapai 88, 3%	d.Tahun Pelaksanaan Penelitian 2011	Menggunakan Model <i>Make a match</i>

11. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu, serta kajian teoritis diatas, dapat disusun kerangka berpikir penerapan model *make a match* pada pembelajaran Aqidah Akhlak akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan.

Rumusan masalah yang difokuskan oleh peneliti adalah apakah penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa. seberapa baik dan tepatnya materi Aqidah Akhlak belum tentu menjamin tercapainya tujuan pendidikan Aqidah Akhlak yang dirumuskan. Salah satu faktor yang

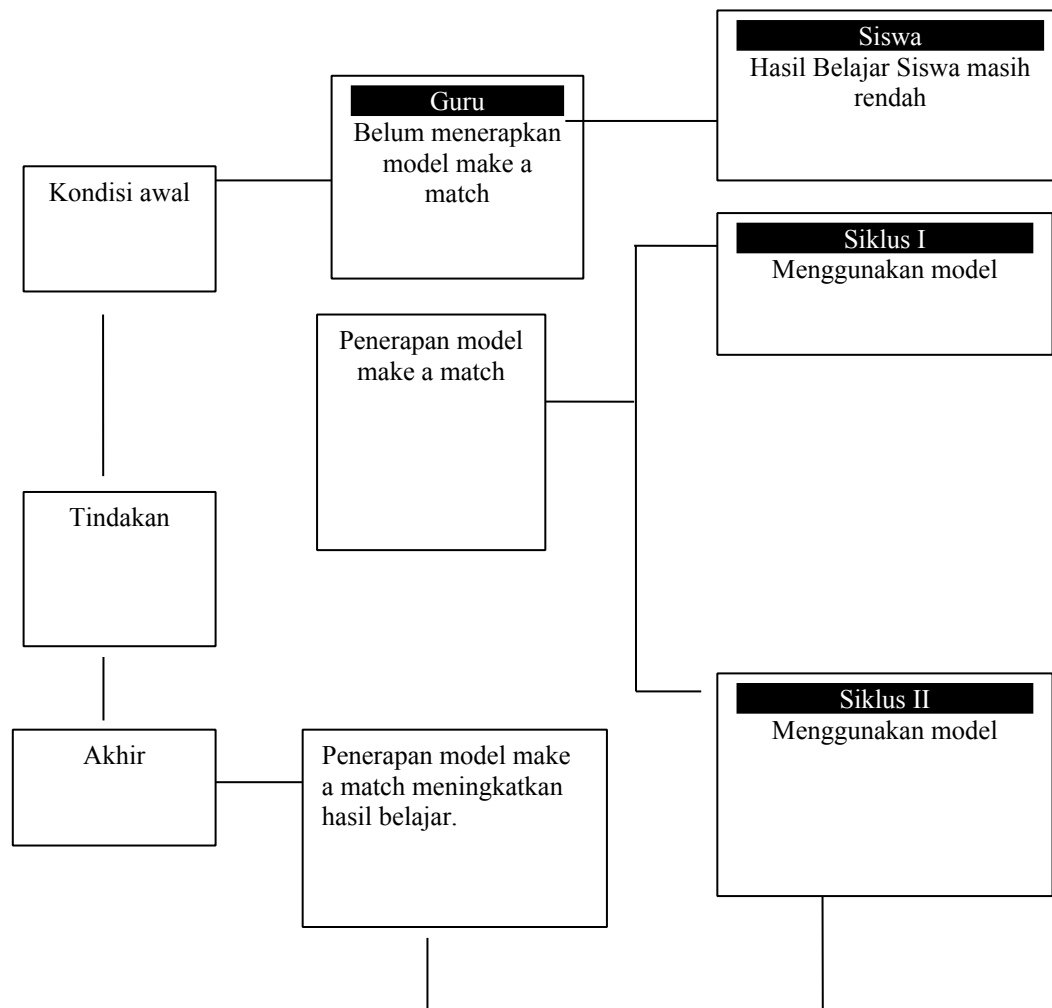
penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah menggunakan model untuk membantu proses belajar mengajar yang dilaksanakan, strategi pengajaran yang tepat, media yang sesuai dengan materi yang ada serta seorang guru yang berkompeten untuk terciptanya suatu pembelajaran yang efektif, inovatif dan kreatif, dengan demikian peserta didik akan merasa senang selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa akan meningkat

Model *make a match* adalah cara pembelajaran dengan menggunakan kartu, yaitu yang terdiri dari dua bagian kartu yang berisi soal dan jawaban. Siswa harus mencari pasangan dari kartu tersebut, jika siswa mendapat soal maka harus mencari jawaban dan jika siswa mendapat bagian kartu yang berisi jawaban maka mereka harus mencari kartu yang berisi soal sesuai dengan jawaban yang diperoleh siswa, siswa diberi waktu 20 menit untuk menemukan pasangannya.

Setelah 1 babak selesai peneliti mengacak kembali kartu tersebut dan siswa akan mendapat kartu yang berbeda dari babak pertama tadi, babak ke 2 juga diberi waktu 20 menit untuk siswa mencari pasangan kartunya, jika ada siswa yang belum menemukan pasangan kartunya sesuai dengan batas waktu yang ditentukan maka siswa tersebut akan mendapat hukuman, yaitu berupa menyanyi lagu wajib, membaca asmaul husna . dengan model *make a match* dapat merangsang anak untuk aktif, kreatif, mandiri, inovatif dan berpikir kritis namun menyenangkan dalam meningkatkan hasil belajar

siswa, terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Karena siswa dituntut berpikir kritis dan tanggap karena batas waktu telah ditentukan yaitu setiap babak diberi batas waktu 20 menit untuk siswa mencari pasangan kartunya.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, jika diterapkan model *make a match*, hal ini dikarenakan model *make a match* adalah model yang dapat membimbing, membantu dan mengaktifkan siswa dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.